

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga Pelatihan Kerja merupakan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lembaga Pelatihan Kerja perlu terus dibenahi dan dikembangkan secara terus-menerus sesuai arah dan perubahan. Salah satu tuntutan perubahan yang direspons secara cepat sesuai dinamika perkembangan pengetahuan masyarakat adalah menata manajemen Lembaga Pelatihan Kerja agar dapat berdaya melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai yang mereka butuhkan, sedangkan netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan lainnya untuk memperoleh pelayanan pendidikan di Lembaga Pelatihan Kerja. (Marzuk, 2012)

Lembaga Pelatihan Kerja sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal dituntut untuk dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi para warga belajar, sehingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat berupa peningkatan taraf ekonomi. Oleh karenanya relevansi antara jenis, bidang dan muatan kurikulum yang dikembangkan dalam pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang mengacu kepada prediksi 4 terhadap kemungkinan perubahan yang terjadi hal ini seperti tercantum pada undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa:

“kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bakal pengetahuan keterampilan dan kecakapan hidup dan untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi” (Yusuf Muhyiddin, 2017).

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja. Dalam era globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat, keberadaan LPK

sangat penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap bersaing dalam pasar kerja. Namun, meskipun sudah banyak LPK yang berdiri di Indonesia, masih terdapat berbagai masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di LPK.

Kualitas pendidikan yang belum memadai. Beberapa LPK masih belum mampu memberikan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, sehingga lulusan LPK seringkali dianggap belum memiliki keterampilan yang memadai oleh dunia kerja. Menurut Tiyono untuk mendapatkan tenaga kerja yang bersumber daya manusia yang baik dan tepat sangat perlu adanya pelatihan. Tujuan dari program pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kualitas, keterampilan, produktivitas kerja dan pengetahuan dari setiap tenaga kerja sesuai dengan keinginan perusahaan (Ayon Triyono, 2018).

Sedangkan ada LPK yang tidak menerapkan 8 standar pendidikan nasional untuk menerapkan dalam menyelenggaraan Pendidikan dan banyak yang masuk LPK karena banyak peserta didik Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berasal dari keluarga tidak mampu, putus sekolah, dan pengangguran, yang mengharapkan pendidikan nonformal dapat menjadi bekal untuk mendapatkan penghasilan, baik dengan bekerja ataupun berwirausaha sebaiknya LPK itu Harus Menerapkan 8 standar pendidikan nasional agar yang bisa belajar di LPK itu merasa beri ilmu yang cukup, standar ini berkaitan erat dengan kriteria kemampuan lulusan dari suatu instansi pendidikan. Setiap peserta didik yang lulus dari suatu jenjang pendidikan diharapkan memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2007).

Kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga kursus yang terakreditasi berbeda dengan kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga kursus yang tidak terakreditasi. Lembaga terakreditasi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi (nilai hasil uji

kompetensi) yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga tidak terakreditasi, Kualitas layanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi lulusan lembaga kursus dan pelatihan, dengan kata lain bahwa semakin tinggi kualitas layanan maka semakin tinggi pula kompetensi lulusan peserta yang dihasilkan, Besarnya kontribusi hubungan yang diberikan kualitas layanan dengan kompetensi lulusan dengan interpretasi koefisien korelasi dinyatakan cukup kuat, dengan demikian Adanya hubungan positif atau signifikan antara kualitas layanan terhadap kompetensi lulusan peserta lembaga kursus, kualitas indikator yang dikembangkan dalam kualitas pelayanan adalah responsiveness, assurance, tangible, empathy dan reliability, Kualitas layanan memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap kompetensi lulusan berdasar pada status akreditasi lembaga (Naeli Nurlaeli , Mustofa Kamil, 2019).

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Meskipun LPK berperan penting dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja, namun masih terdapat kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan dan penyediaan pendidikan di LPK.

Berkembangnya sebuah Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan keinginan bagi setiap pemilik LPK dan juga karyawannya. Kemajuan sebuah LPK dapat dipengaruhi oleh beberapa hal baik internal maupun eksternal. Salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah perusahaan adalah kualitas lulusan yang dihasilkan. Jika lulusan memiliki kualitas yang tinggi dan berhasil memenuhi standar kerja, maka lembaga kursus berhasil meraih citra yang baik di masyarakat. Selain itu mutu lulusan yang dihasilkan juga sangat menentukan daya saing sebuah lembaga kursus terhadap lembaga kursus lainnya. Pada era global perkembangan teknologi dan informasi membuat persaingan lembaga kursus yang bergerak di bidang yang sama semakin pesat. Untuk menyasati hal ini, lembaga kursus dituntut untuk terus memperhatikan

mutu lulusannya. Hal ini bertujuan agar lembaga kursus semakin meningkat kualitasnya.

Jika sebuah lembaga kursus tidak dapat menghasilkan lulusan dengan kualitas yang tinggi, hal ini tidak hanya akan berdampak pada para calon TKI (tenaga kerja Indonesia) namun juga akan berdampak pada lembaga kursus. Beberapa dampak yang timbul pada calon TKI adalah seperti ketidakpuasan dan kekecewaan. Jika hal ini terjadi pada calon TKI maka besar kemungkinan akan terjadi penurunan kepercayaan masyarakat pada lembaga kursus itu, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi lembaga kursus. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, lembaga kursus terlebih dahulu harus memahami definisi mutu. Salah satu hal yang harus diketahui lembaga kursus dalam pengendalian mutu lulusan adalah standarisasi. Standarisasi disini dapat diartikan sebagai penetapan-penetapan norma dan aturan mutu lulusan yang ditetapkan bersama dengan tujuan menghasilkan lulusan dengan mutu yang dapat dideskripsikan dan diukur dengan perolehan mutu yang seragam.

LPK Ciremai Fuji Indonesia sangat bermanfaat untuk menambah kemampuan berbahasa Jepang yang baik dan benar sesuai dengan ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Lembaga ini juga bermanfaat bagi para calon TKI yang akan bekerja di Jepang, atau bagi para pelajar/mahasiswa yang akan menuntut ilmu ke negara Jepang, di sini mereka harus benar-benar dituntun untuk menguasai Bahasa Jepang, agar ketika mereka sampai di negara tersebut tidak terlalu merasa asing, mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di negara tersebut. LPK Ciremai Fuji Indonesia memiliki kualitas lulusan yang baik dilihat dari banyaknya lulusan lembaga pelatihan kerja Ciremai Fuji Indonesia yang lulus tes JLPT, tes JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) sendiri adalah tes untuk menguji kemampuan berbahasa Jepang dari segi reading dan listening, jika sudah lulus tes tersebut mereka dapat berangkat ke Jepang. LPK Ciremai Fuji Indonesia berada di lokasi yang terletak di kota Cirebon, yaitu terletak di jalan Majasem, Kelurahan Karya Mulya,

Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Berdasarkan uraian di atas, penulis terpanggil untuk meneliti tentang Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Lembaga Pelatihan Kerja Ciremai Fuji Indonesia

## **B. Identifikasi Masalah**

Hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah yang sudah dijelaskan di latar belakang masalah baik secara implisit maupun eksplisit. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurunnya Kualitas SDM yang disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan belajar dalam pendidikan formal, keterbatasan ekonomi, faktor usia, dan putus sekolah
2. Fokus pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan nonformal khususnya lembaga pelatihan kerja dirasa jika dibandingkan dengan fokusnya terhadap penyelenggaraan pendidikan formal yang sangat komprehensif
3. Masih terdapat murid yang kurang bisa memahami pembelajaran LPK Ciremai Fuji Indonesia baik dari segi bahasa maupun program lainnya

## **C. Pembatasan Masalah**

Perlu penulis deskripsikan mengenai masing-masing istilah yang ada pada judul, untuk mendeskripsikan tentang pembatasan masalah. sebagai berikut:

1. Strategi

Pengertian strategi secara umum dapat diartikan sebagai upaya seseorang atau kelompok untuk menciptakan suatu sistem guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi adalah seni di mana individu atau kelompok dapat menggunakan bakat dan sumber daya mereka untuk mencapai tujuan melalui langkah-langkah yang dianggap efektif dan efisien dalam

mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian strategi juga dapat diartikan sebagai menyesuaikan diri dengan segala reaksi atau situasi lingkungan yang terjadi. Apakah itu situasi yang diharapkan atau tidak terduga

strategik serangkaian daripada keputusan manajerial dan kegiatan-kegiatan yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Kegiatan tersebut terdiri dari perumusan atau perencanaan strategik, pelaksanaan atau implementasi dan evaluasi (Akdon, 2015)

## 2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan, merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM) sangatlah penting untuk membangun suatu negara. Bahkan dapat dikatakan bahwa masa depan suatu negara terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada saat sekarang ini, pendidikan yang berkualitas hanya akan tumbuh jika terdapat lembaga pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan cara dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien (stakeholder) yang membayar untuk proses atau output dari proses pendidikan (Hoy, 2018).

## 3. Standar Kompetensi lulusan

Menurut Ainun Haris , Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan adalah Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan (Haris, 2018).

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan di lembaga pelatihan kerja Ciremai Fuji Indonesia di Cirebon?
2. Bagaimana peran pimpinan dalam menjalankan Manajemen Mutu Pendidikan di Lembaga Pelatihan Kerja Ciremai Fuji Indonesia Cirebon?
3. Bagaimana proses peningkatan kompetensi lulusan lembaga pelatihan kerja Ciremai Fuji Indonesia di Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan di lembaga pelatihan kerja Ciremai Fuji Indonesia di Cirebon
2. Untuk mengetahui peran pimpinan dalam menjalankan Manajemen Mutu Pendidikan di Lembaga Pelatihan Kerja Ciremai Fuji Indonesia Cirebon
3. Untuk mengetahui proses peningkatan kompetensi lulusan lembaga pelatihan kerja Ciremai Fuji Indonesia di Cirebon

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelatihan kerja manapun
  - b. Selain itu menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam penguatan manajemen lembaga pelatihan kerja
  - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lembaga lain dan rujukan untuk melakukan hal sejenis
2. Secara teoritis
  - a. Bagi objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di LPK Ciremai Fuji Indonesia

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi suatu pengalaman guna memperoleh gambaran yang nyata tentang Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Pelatihan Kerja Ciremai Fuji Indonesia

